

Strategi Active Learning dalam Menciptakan Suasana yang Kondusif pada Kelas IV Tahfizh di MIS Nurussalam Deli Tua

Nisak Mardiyah^{1*}, Mesran², Khairul Anwar³

¹⁻³ Universitas Alwashliyah Medan

Email: nisakfathullah@email.com ^{1*}, mesranmpdi556@email.com ², incekkolah@email.com ³

*Penulis Korespondensi: nisakfathullah@email.com ¹

Abstract. *This study aims to describe and analyze active learning strategies applied by tahfizh teachers in creating a conducive learning atmosphere in Grade IV at Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurussalam Deli Tua. The often monotonous and less varied tahfizh learning conditions form the background for the importance of implementing active learning strategies so that students can memorize the Qur'an optimally in an enjoyable, active, and meaningful learning environment. This study employed a qualitative research method with a descriptive approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that: (1) Tahfizh teachers in Grade IV of MIS Nurussalam Deli Tua apply various active learning strategies such as paired listening (sima'i), interactive talaqqi, rotating muraja'ah, tahfizh moving class, reward-based memorization, and small group discussion; (2) The implemented active learning strategies have proven effective in creating a conducive atmosphere characterized by increased enthusiasm, concentration, and motivation for memorization; (3) Supporting factors include teacher competence, principal support, adequate facilities, and a religious madrasa environment; (4) Inhibiting factors include differences in students' memorization ability, limited learning time, and lack of parental support at home.*

Keywords: *Active Learning; Conducive Atmosphere; Grade IV; MIS Nurussalam Deli Tua; Qur'an Memorization (Tahfizh).*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi active learning yang diterapkan guru tahfizh dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif pada kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurussalam Deli Tua. Kondisi pembelajaran tahfizh yang sering monoton dan kurang variatif menjadi latar belakang pentingnya penerapan strategi active learning agar peserta didik dapat menghafal Al-Qur'an secara optimal dalam lingkungan belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru tahfizh di kelas IV MIS Nurussalam Deli Tua menerapkan berbagai strategi active learning seperti metode sima'i (menyimak berpasangan), talaqqi interaktif, muraja'ah bergilir, metode moving class tahfizh, hafalan berbasis reward, dan diskusi kelompok kecil; (2) Strategi active learning yang diterapkan terbukti efektif dalam menciptakan suasana kondusif yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme, konsentrasi, dan motivasi menghafal siswa; (3) Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, sarana prasarana yang memadai, dan lingkungan madrasah yang religius; (4) Faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan menghafal siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya dukungan orang tua di rumah.

Kata kunci: Active Learning; Kelas IV; MIS Nurussalam Deli Tua; Suasana Kondusif; Tahfizh Al-Qur'an.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Al-Qur'an merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik Muslim. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber nilai moral, etika, dan akhlak yang harus ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan yang terarah dan berkelanjutan. Dunia pendidikan adalah suatu hal yang tidak lepas dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk individual dan sosial yang satu kesatuan jiwa dan raganya secara keseluruhan memiliki kepribadian yang khas dan beragam, hal ini karenanya manusia adalah makhluk sempurna yang dikaruniai berbagai

kemampuan oleh Allah Swt, sehingga individu mempunyai banyak kemampuan dalam bidang kehidupan (Amisa et al., 2026)

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya sadar untuk membimbing manusia agar memiliki kepribadian yang tangguh sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam adalah program Tahfizh Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas kognitif untuk mengingat ayat demi ayat, melainkan sebuah proses spiritual dan intelektual yang membutuhkan konsentrasi tinggi serta ketekunan yang berkelanjutan (Salim, 2021). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran tahfidh seringkali dianggap sebagai kegiatan yang menjemukan karena pola interaksi yang cenderung satu arah dan repetitif.

Seiring berkembangnya lembaga pendidikan Islam, program tahfizh AlQur'an semakin banyak diintegrasikan ke dalam kurikulum formal, baik di tingkat madrasah, pesantren, maupun sekolah Islam terpadu. Pembelajaran tahfizh tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas hafalan serta pembentukan sikap disiplin, istiqamah, dan tanggung jawab peserta didik. Saat ini kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan yang menjadi sorotan para orang tua yang ingin anaknya nebjadi hafizh Qur'an, hingga tak jarang kita melihat banyak orang tua yang ingin anaknya ke sekolah-sekolah yang di dalamnya ada kegiatan tahfizh atau memasukkan anaknya ke rumah tahfizh untuk menghafal Al-Qur'an (Hrdiansyah et al., 2025).

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Dalam konteks pendidikan Islam, penghafalan Al-Qur'an (tahfizh) menjadi salah satu program unggulan yang semakin diminati masyarakat. Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurussalam Deli Tua merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten mengintegrasikan program tahfizh Al-Qur'an ke dalam kurikulum pembelajaran sehari-hari, khususnya pada kelas IV yang menjadi jenjang penting dalam kontinuitas hafalan siswa.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran tahfizh seringkali dijalankan dengan cara yang monoton, repetitif, dan kurang variatif. Pembelajaran tahfizh yang berpusat pada guru (teacher-centered) cenderung mengakibatkan siswa pasif, mudah bosan, dan kehilangan motivasi untuk menghafal. Kondisi ini diperparah dengan kenyataan bahwa kemampuan menghafal setiap siswa berbeda-beda, sehingga guru dituntut untuk mampu mengakomodasi keberagaman tersebut dalam satu kelas.

Sebagaimana dikemukakan oleh Silberman (2020) bahwa pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran dan mendorong keterlibatan penuh dalam setiap aktivitas belajar. Melalui strategi active learning, siswa tidak

sekadar mendengar dan menghafal, tetapi juga berpikir, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Hal ini sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran tahfizh yang menuntut konsentrasi tinggi dan motivasi berkelanjutan.

Bonwell dan Eison (dalam Warsono & Hariyanto, 2022) mendefinisikan active learning sebagai segala kegiatan yang membuat siswa melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang mereka lakukan. Dalam konteks tahfizh, active learning dapat diwujudkan melalui berbagai strategi seperti metode talaqqi interaktif, sima'i berpasangan, muraja'ah bergilir, dan penggunaan reward system yang memotivasi siswa untuk terus meningkatkan pencapaian hafalan mereka.

Kondisi suasana kelas yang kondusif merupakan prasyarat penting dalam keberhasilan pembelajaran tahfizh. Mulyasa (2021) menyatakan bahwa suasana belajar yang kondusif ditandai oleh adanya interaksi yang positif antara guru dan siswa, lingkungan fisik yang mendukung, iklim psikologis yang aman dan nyaman, serta penggunaan strategi pembelajaran yang variatif dan inovatif. Ketika suasana kelas kondusif, siswa cenderung lebih mudah berkonsentrasi, lebih termotivasi, dan mampu menyerap materi hafalan dengan lebih baik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2025 di kelas IV tahfizh MIS Nurussalam Deli Tua, ditemukan beberapa fenomena menarik. Guru tahfizh telah mulai menerapkan berbagai inovasi dalam strategi pembelajaran, namun belum ada kajian sistematis dan mendalam mengenai strategi active learning yang diterapkan beserta dampaknya terhadap penciptaan suasana kondusif. Beberapa siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran ketika guru menggunakan metode yang melibatkan partisipasi aktif, namun ada pula yang terlihat kurang fokus saat pembelajaran berlangsung secara konvensional.

Penelitian terdahulu mengenai active learning dalam pembelajaran Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti. (Azzahra, 2023) dalam tesisnya menemukan bahwa penerapan strategi active learning secara signifikan meningkatkan kemampuan hafalan siswa di madrasah ibtidaiyah. (Nasution, 2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa metode talaqqi interaktif yang merupakan salah satu bentuk active learning terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dan menyenangkan. Adapun (Rahmatullah, 2024) dalam disertasinya menegaskan bahwa kombinasi antara strategi active learning dan manajemen kelas yang baik merupakan kunci keberhasilan program tahfizh di madrasah.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam strategi active learning yang diterapkan oleh guru tahfizh di kelas IV MIS Nurussalam Deli Tua dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran tahfizh yang lebih inovatif dan efektif, baik di MIS Nurussalam Deli Tua maupun di lembaga pendidikan Islam lainnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Strategi Active Learning

Dalam konteks pendidikan Islam, strategi pembelajaran memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter peserta didik. Hal ini menjadi sangat relevan dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, di mana proses belajar tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada pembentukan sikap cinta terhadap Al-Qur'an.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana menyeluruh yang dirancang oleh guru untuk mengelola proses pembelajaran secara sistematis dengan melibatkan peserta didik secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Menurut Robert M. Gagne & Bruce Joyce bersama Marsha Weil strategi pembelajaran ke dalam beberapa kategori utama sebagai berikut: (a) Strategi Pembelajaran Langsung. (b) Strategi Pembelajaran Kooperatif. (c) Strategi Pembelajaran Kontekstual. (d) Strategi Pembelajaran Inkuiri. (e) Strategi Pembelajaran Mandiri (f) Strategi Pembelajaran Berbasis Proyek (SJBK)

Konsep Active Learning

Active learning atau pembelajaran aktif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari seluruh proses belajar. Menurut Bonwell & Eison (dalam Rusman, 2022: 45), active learning didefinisikan sebagai segala sesuatu yang melibatkan siswa dalam kegiatan belajar, melibatkan mereka dalam berpikir tentang apa yang mereka lakukan.

Warsono dan Hariyanto (2022: 12) menyatakan bahwa pembelajaran aktif secara sederhana dapat didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran.

Agar penerapan active learning dapat berjalan secara efektif, terdapat beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan oleh guru dalam proses pembelajaran. (a) Partisipasi Aktif Peserta Didik. (b) Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik (Student Centered Learning). (c)

Interaksi dan Kolaborasi. (d) Pengalaman Belajar yang Bermakna. (e) Refleksi dan Umpan Balik

Bentuk-bentuk Strategi Active Learning

Active learning dapat diterapkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Beberapa bentuk strategi active learning yang umum digunakan antara lain sebagai berikut: (a) Diskusi, (b) Peer Teaching (Tutor Sebaya). (c) Praktik Langsung, (d) Refleksi. (e) Kerja Kelompok

Kelebihan Dan Kelemahan Active Learning

Active learning memiliki sejumlah kelebihan, antara lain: (a) Meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar peserta didik. (b) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. (c) Meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik. (d) Menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan kondusif. (e) Mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama peserta didik.

Di samping kelebihannya, active learning juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain: (a) Membutuhkan persiapan yang matang dari guru, (b) Memerlukan waktu yang relatif lebih lama, (c) Tidak selalu mudah diterapkan pada kelas dengan jumlah peserta didik yang besar, (d) Menuntut kemampuan guru dalam mengelola kelas secara efektif (Mulyasa, 2017).

Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an

Tahfizh Al-Qur'an secara etimologis berasal dari kata Arab hafizhayahfazhu-hifzhan yang berarti menjaga, memelihara, atau menghafal. Dalam konteks Al-Qur'an, tahfizh dimaknai sebagai aktivitas menjaga kemurnian lafaz Al-Qur'an dengan cara menghafalkannya di luar kepala secara benar dan berkesinambungan (Munawwir, 1997). Menghafal Al-Qur'an bukan sekadar mengingat susunan kata dan ayat, tetapi juga menjaga ketepatan bacaan sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf.

Secara terminologis, tahfizh Al-Qur'an adalah proses menghafal ayatayat Al-Qur'an secara sistematis, bertahap, dan berulang-ulang hingga hafalan tersebut melekat kuat dalam ingatan dan mampu dilafalkan dengan benar kapan pun diperlukan. Proses tahfizh menuntut konsistensi, kesabaran, dan kedisiplinan yang tinggi, baik dari peserta didik maupun dari guru yang membimbing. Dalam konteks Active Learning yang Anda bahas, menghafal dalam Islam bukan sekadar mengingat kata demi kata (pasif), melainkan proses menjaga pesan wahyu untuk kemudian diamalkan (aktif).

Tujuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal, tetapi juga dengan pembentukan kepribadian dan akhlak peserta didik.

- a) Menjaga kemurnian Al-Qur'an. Salah satu tujuan utama tahfizh Al-Qur'an adalah menjaga keaslian dan kemurnian Al-Qur'an sebagaimana diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Melalui para penghafal Al-Qur'an, lafaz dan bacaan Al-Qur'an tetap terjaga dari perubahan dan penyimpangan (Muhammad, 2017).
- b) Menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pembelajaran tahfizh bertujuan menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Dengan sering berinteraksi dengan Al-Qur'an melalui hafalan, peserta didik diharapkan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber nilai dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar. Melalui tahfizh, peserta didik dilatih untuk membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj yang benar. Hal ini akan meningkatkan kualitas bacaan peserta didik dan mencegah kesalahan dalam membaca Al-Qur'an (Rauf, 2004).
- d) Membentuk karakter dan akhlak mulia. Pembelajaran tahfizh Al-Qur'an tidak terlepas dari pembentukan akhlak peserta didik. Proses menghafal yang menuntut kedisiplinan, kesabaran, dan keistiqamahan dapat membentuk karakter positif dalam diri peserta didik. Selain itu, kandungan nilai-nilai Al-Qur'an diharapkan tercermin dalam perilaku peserta didik (Nawabuddin, 2005).
- e) Mengembangkan potensi intelektual dan spiritual. Menghafal Al-Qur'an dapat melatih daya ingat, konsentrasi, dan kemampuan berpikir peserta didik. Di sisi lain, tahfizh juga berperan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, karena peserta didik senantiasa berinteraksi dengan ayat-ayat Allah (Wahid, 2012).

Dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an, terdapat berbagai metode yang dapat digunakan oleh guru sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Metode-metode tersebut antara lain Metode Talaqqi, Metode Muraja'ah, Metode Tikrar (Pengulangan), Metode Sima'i, Metode Kitabah (Menulis), Metode Gabungan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Moleong (2021:6) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam

bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lokasi dalam penelitian ini adalah MIS Nurussalam JL. Perwira Dusun IV Desa Mekar Sari Kecamatan Deli Tua Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara. Waktu dalam pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari. Keseluruhan penelitian ini dimulai dari bulan November-Juni 2026. Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh untuk menjawab permasalahan penelitian mengenai strategi active learning di MIS Nurussalam. Peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian sebagai berikut:

Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli atau tangan pertama melalui prosedur pengumpulan data lapangan. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini meliputi: (1) Informan Kunci: Guru Tahfiz di MIS Nurussalam yang menerapkan strategi active learning di kelas. (2) Informan Pendukung: Siswa-siswi kelas tahfizh MIS Nurussalam yang merasakan langsung dampak suasana kelas, serta Kepala Madrasah sebagai pengawas kebijakan pembelajaran.

Data Sekunder

Data sekunder berfungsi sebagai pelengkap untuk memperkuat data primer yang telah ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2019). Adapun data sekunder dalam penelitian ini meliputi: (1) Dokumen Institusi: Profil MIS Nurussalam, visi dan misi madrasah, serta struktur organisasi. (2) Dokumen Akademik: Kurikulum tahfizh, Modul Ajar/RPP Guru, daftar hadir siswa, dan buku pencapaian hafalan siswa. (3) Literatur Pendukung: Buku-buku metodologi, jurnal ilmiah terkait active learning, dan kitab tafsir terkait Surah Al-Isra' ayat 36 yang relevan dengan topik penelitian.

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data utama, yaitu: observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2020). Model ini terdiri dari empat komponen yang saling berinteraksi, yaitu: (1) pengumpulan data (data collection); (2) kondensasi data (data condensation); (3) penyajian data (data display); dan (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusions: drawing/verifying). Dalam pemeriksaan keabsahan temuan data peneliti menggunakan tiga macam triangulasi yaitu : triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan juga triangulasi waktu.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Profil Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Nurussalam berlokasi di JL. Perwira Dusun IV Desa Mekar Sari Kecamatan Deli Tua Kab. Deli Serdang Prov. Sumatera Utara. Lembaga pendidikan Islam ini berdiri atas prakarsa tokoh-tokoh masyarakat dan ulama setempat yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan generasi Muslim di lingkungan Deli Tua. Madrasah ini didirikan dengan visi menjadikan pendidikan Islam sebagai fondasi pembentukan karakter dan kecerdasan generasi bangsa.

Secara historis, MIS Nurussalam berakar dari kegiatan pengajian dan pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh para ulama dan tokoh masyarakat di Deli Tua. Seiring bertumbuhnya kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan Islam yang terstruktur dan formal, akhirnya terbentuklah madrasah ini sebagai wadah pendidikan Islam yang komprehensif bagi anak-anak usia dasar di wilayah tersebut.

Visi, Misi, dan Tujuan

Visi Madrasah

"Terwujudnya peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, hafizh Al-Qur'an, dan berdaya saing global berdasarkan nilai-nilai Islam."

Misi Madrasah

- a) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang berkualitas dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (holistik).
- b) Mengintegrasikan program Tahfizh Al-Qur'an ke dalam kurikulum pembelajaran harian secara sistematis dan berkesinambungan.
- c) Menerapkan strategi pembelajaran aktif dan inovatif yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning).
- d) Membentuk karakter peserta didik yang disiplin, istiqamah, bertanggung jawab, dan berakhlak karimah.
- e) Menjalin kemitraan yang harmonis antara madrasah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik.

Tujuan Madrasah

Tujuan MIS Nurussalam Deli Tua dirumuskan berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan, meliputi:

- a) Menghasilkan lulusan yang memiliki fondasi keimanan dan ketakwaan yang kokoh serta mampu mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Mencetak generasi hafizh Al-Qur'an yang tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.
- c) Meningkatkan prestasi akademik peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menyenangkan.
- d) Membangun budaya madrasah yang kondusif, religius, dan mendukung perkembangan optimal setiap peserta didik.

Strategi Active Learning yang Diterapkan di Kelas IV Tahfizh MIS Nurussalam Deli Tua

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kelima guru tahfizh di kelas IV MIS Nurussalam Deli Tua telah berhasil mengembangkan dan mengimplementasikan berbagai strategi active learning yang inovatif dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan temuan Azzahra (2023: 167) yang menyatakan bahwa guru tahfizh yang kompeten tidak hanya menguasai materi Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada siswa.

Strategi talaqqi interaktif dengan teknik penunjukan acak yang diterapkan oleh Ustadzah Rahimah terbukti efektif dalam menciptakan kondisi kewaspadaan positif (positive alertness) pada seluruh siswa. Kondisi ini sesuai dengan prinsip active learning yang dikemukakan oleh Silberman (2020: 67) bahwa keterlibatan fisik dan mental siswa dalam pembelajaran merupakan kunci utama keberhasilan belajar. Strategi sima'i berpasangan yang dikembangkan oleh Ustadz Furqan secara konseptual sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif (cooperative learning) yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson (dalam Huda, 2021: 45), di mana ketergantungan positif antar anggota kelompok terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar secara signifikan.

Suasana Kondusif yang Tercipta Melalui Penerapan Active Learning

Data observasi menunjukkan bahwa penerapan strategi active learning secara konsisten berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di kelas IV tahfizh MIS Nurussalam Deli Tua. Indikator kondusifnya suasana pembelajaran yang teridentifikasi meliputi: tingkat partisipasi aktif siswa yang tinggi (rata-rata 87%), minimnya perilaku menyimpang, antusiasme yang tinggi dari seluruh siswa, dan kualitas interaksi guru-siswa yang positif dan hangat.

Kondisi ini selaras dengan temuan Mulyasa (2021: 156) yang menyatakan bahwa suasana belajar yang kondusif bukan sesuatu yang terbentuk secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari perencanaan yang matang, penerapan strategi yang tepat, dan konsistensi dalam pelaksanaannya. Guru tahfizh di MIS Nurussalam Deli Tua telah menunjukkan ketiga elemen tersebut dalam praktik pembelajaran sehari-hari mereka. Data kartu hafalan yang mencatat peningkatan pencapaian target dari 61% menjadi 78% semakin mengonfirmasi efektivitas strategi yang diterapkan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Active Learning

Faktor pendukung yang paling dominan dalam penerapan active learning di kelas IV Tahfizh MIS Nurussalam adalah kompetensi dan komitmen guru tahfizh yang tinggi, dukungan penuh dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, serta kurikulum tahfizh yang telah mengintegrasikan prinsip-prinsip active learning secara sistematis. Faktor penghambat yang teridentifikasi meliputi: (a) perbedaan kemampuan menghafal yang cukup signifikan antar siswa; (b) keterbatasan alokasi waktu pembelajaran tahfizh yang dirasakan masih kurang; dan (c) kurangnya dukungan serta keterlibatan orang tua dalam memotivasi dan mendampingi anak menghafal di rumah.

Temuan ini konsisten dengan hasil disertasi Rahmatullah (2024: 289) yang menemukan bahwa faktor kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru merupakan dua faktor paling determinan dalam keberhasilan program tahfizh di madrasah. Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan Nasution (2022: 145) yang menyatakan bahwa keterbatasan keterlibatan orang tua merupakan tantangan umum yang dihadapi oleh hampir semua program tahfizh di madrasah formal di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai **strategi** active learning dalam menciptakan suasana yang kondusif pada kelas IV tahfizh di MIS Nurussalam Deli Tua, dapat disimpulkan bahwa strategi active learning yang diterapkan oleh guru tahfizh meliputi talaqqi interaktif dengan teknik penunjukan acak dan cermin tajwid, sima'i berpasangan dengan kartu evaluasi mini, muraja'ah bergilir dengan media bola dan papan skor bintang, moving class tahfizh, melodic memorization atau hafalan berbasis nada, presentasi hafalan di depan kelas, story-telling untuk memperkenalkan makna surat, serta reward-based memorization system. Strategi-strategi tersebut diterapkan secara variatif, kreatif, dan kontekstual oleh masing-masing guru sesuai dengan karakteristik kelas dan kebutuhan siswa. Penerapan strategi active

learning terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di kelas IV tahfizh MIS Nurussalam Deli Tua, yang ditunjukkan melalui rata-rata tingkat partisipasi aktif siswa sebesar 87%, minimnya perilaku off-task, tingginya antusiasme dan motivasi menghafal, serta kualitas interaksi guru dan siswa yang positif dan penuh kehangatan. Selain itu, data kartu hafalan menunjukkan adanya peningkatan pencapaian target hafalan siswa dari 61% menjadi 78% setelah strategi active learning diterapkan secara sistematis. Keberhasilan penerapan strategi tersebut didukung oleh kompetensi dan komitmen guru tahfizh yang tinggi, dukungan aktif kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, kurikulum tahfizh yang telah mengintegrasikan prinsip active learning, sarana dan prasarana madrasah yang memadai, serta iklim organisasi madrasah yang kondusif dan religius. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu perbedaan kemampuan menghafal yang cukup signifikan antar siswa, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran tahfizh, serta kurangnya dukungan dan keterlibatan orang tua dalam program menghafal di rumah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait. Bagi Kepala Sekolah MIS Nurussalam Deli Tua, disarankan untuk terus meningkatkan dukungan terhadap inovasi guru tahfizh melalui penyediaan anggaran pelatihan yang memadai, memperluas waktu pembelajaran tahfizh agar sesuai dengan beban hafalan yang ditargetkan, serta mengembangkan program pelibatan orang tua (parental involvement) dalam mendukung program tahfizh siswa di rumah. Bagi guru tahfizh, disarankan untuk terus mengembangkan variasi strategi active learning yang disesuaikan dengan perkembangan karakteristik siswa, mendokumentasikan setiap inovasi pembelajaran sebagai aset pengembangan profesional, serta meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antar guru tahfizh untuk berbagi praktik terbaik (best practices). Selain itu, guru yang mengajar tahfizh sebaiknya memiliki hafalan Al-Qur'an sebagai Hafizh Qur'an dengan kualitas hafalan yang sudah mutqin, sehingga dapat lebih mudah dalam memberikan pemahaman dan membimbing murid dalam proses menghafal Al-Qur'an. Adapun bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif dengan melibatkan lebih banyak informan, menggunakan desain penelitian eksperimental untuk mengukur efektivitas strategi active learning secara lebih terukur, atau mengembangkan model pembelajaran tahfizh berbasis active learning yang dapat direplikasi di madrasah lain.

DAFTAR REFERENSI

- Amisa, N., Lubis, K., Irwansyah. (2026). Pengaruh Jenjang Pendidikan dan Kualifikasi Pendidikan Terhadap Kualitas Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 24(1), 61.
- Ahsin W., Al-Hafidz. (2020). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara. *Al-Qur'an al-Karim*.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzahra, F. N. (2023). Implementasi Strategi Active Learning dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas V di MIN 2 Medan. Tesis. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (2021). *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington, DC: ASHE-ERIC Higher Education Reports.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Desmita. (2020). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. B. (2020). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardiansyah, T., Lubis, K., Siahaan, H. (2025). Implentasi kelas tahfizh qur'an masa depan (TQ MD) di MTs Muallimin Univa Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keislama*, 7(2), 226
- Herlina, E., dkk. (2024). Strategi pembelajaran langsung: Konsep dan implementasi. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 63–72.
- Huda, M. (2021). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.
- Lubis, A. R. (2023). Kreativitas Guru Tahfizh dalam Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Menyenangkan di MI Se-Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Pendidikan Islam Sumatera*, 8(2), 145-167.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, D., Panggabean, B., & Sitorus, Y. (2023). Strategi pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 585–590.
- Nababan, D., Sihaloho, L., & Tambunan, L. S. (2023). Penerapan strategi pembelajaran kooperatif dan pengimplementasiannya dalam PAK. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 542–556.
- Nasution, M. I. (2022). Pengaruh Metode Talaqqi Interaktif terhadap Kualitas Hafalan dan Suasana Pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern. Tesis. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

- Rahmatullah, D. (2024). Sinergitas Active Learning dan Manajemen Kelas dalam Optimalisasi Program Tahfizh di Madrasah Ibtidaiyah se-Sumatera Utara. Disertasi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Riswanto, A., Jumiono, A., Zafar, T, S., Apriyanto, Kusmayadi, Y., Paringsi. (2024). Strategi Manajemen. Suka Bumi: Sonpedia
- Rusman. (2022). Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru (Edisi Ketiga). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sa'dulloh. (2021). 9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sagala, S. (2024) dalam: Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, Vol. 2(3), 1.
- Sanjaya, W. (2022). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Saputra, H. (2024). Perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(4), 700–710.
- Silberman, M. L. (2020). Active Learning: 101 Strategi untuk Mengajar Secara Aktif (Terjemahan: Sarjuli, dkk.). Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Simbolon, B. S. Y., & Naibaho, D. (2024). Merencanakan strategi dan metode dalam pembelajaran. Magistra: Jurnal Pendidikan, 2(1), 39–48.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Keempat). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Warsono & Hariyanto. (2022). Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, A., & Anwar, S. (2021). Inovasi Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Berbasis Multiple Intelligence. Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia, 12(1), 45-67. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.121-03>
- Yusuf, S. (2021). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.